



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
BUNGA KRISAN DI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Kartika sari

NIM 7111414015

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 7 November 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Prasetyo Ari Bowo", is written over the text.

Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.
NIP: 497902082006041002

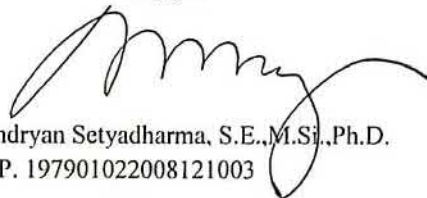
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis


Tanggal : 13 Desember 2018

Penguji I



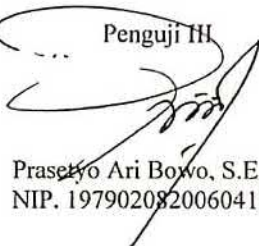
Andryan Setyadharma, S.E., M.Si., Ph.D.
NIP. 197901022008121003

Penguji II




Karsinah, S.E., M.Si
NIP. 197010142009122001

Penguji III



Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.
NIP. 197902082006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kartika Sari

NIM : 7111414015

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 17 Juni 1995

Alamat : Desa Samong RT 01/03 No.12 Pemalang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan atau plagiat dari karya tulis orang lain. Pendapat dan temuan dari orang lain yang tertulis di dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Desember 2018



Kartika Sari

NIM. 7111414015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik (untuk memotong) maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong).”
(HR. Muslim)
- *Always do my best, always do i can, because life is only once.*

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala berkat dan hidayahnya, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Bapak , Mamak, serta adik-adik dan semua keluarga serta temanku *“Terimakasih atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang kalian berikan padaku.”*
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan berkah dan hidayahnya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang."

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu) untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi. Saya menyampaikan rasa terima kasih atas segala bentuk dukungan dan bimbingan yang telah diberikan, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Fafurida, S.E., M.Sc. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan, masukan, bahkan inspirasi kepada penulis selama masa studi.
4. Andryan Setyadharma, S.E.,M.Si.,Ph.D. Dosen Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Karsinah, S.E., M.Si. Dosen Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, serta arahan kepada penulis selama masa studi di jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
6. Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si., Dosen Penguji 3 sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi sesuai dengan apa yang menjadi keinginan penulis, serta tak lupa terimakasih atas bimbingan, arahan, semangat serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang, atas semua bekal ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua Orang Tua, Adik dan semua keluarga penulis, terimakasih atas rumah yang nyaman, pengorbanan, dan semangat, serta kasih sayang yang begitu tulus.
9. Narasumber penelitian dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Teman yang membantu penulis dalam proses skripsi, Khoirunnisa, Bagus Kurniadi, Tri Anggana Putra terima kasih atas bantuan dan waktu yang telah kalian luangkan.
11. Teman penghibur dan penyemangat, Frida Apriliani, Nunik Gisti Rahayu, Laelatul Badriah, M. Ikhsan Nawawi dan M. Haris Haziq, terimakasih atas dukungan kalian.

12. Teman-teman seangkatan khususnya EP A 2014, kakak-kakak, serta adik kelas di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas semangat, motivasi dan kebersamaannya selama ini.
13. Fungsionaris HIMA Ekonomi Pembangunan periode 2015 dan 2016 yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kenangan yang sangat berkesan dan tidak terlupakan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya tulis dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu, terimakasih.

Semarang, Desember 2018

Penulis

SARI

Kartika Sari. 2018. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”*. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing, *Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si.*

Kata Kunci: Produksi Bunga Krisan, Luas lahan, Bibit, Pupuk, dan Tenaga Kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan jumlah sampel digunakan rumus Slovin, dan diperoleh responden sejumlah 100 orang pada petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data digunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja secara parsial dan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang .

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan kepada petani, agar usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dapat ditingkatkan maka Pemerintah Daerah dapat membuat kebijakan dengan lebih memperhatikan keberlanjutan dan kemajuan usahatani bunga krisan baik dari pengarahannya, bantuan, pendampingan maupun pemasaran. Hal ini dikarenakan usahatani bunga krisan tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Para petani bunga krisan agar lebih bisa memanfaatkan lahan yang ada untuk menghasilkan produksi tanaman yang optimal. Melakukan penanaman bunga krisan dengan mengoptimalkan lahan, penggunaan bibit dan pupuk yang sesuai dengan cara penanaman bunga krisan. Petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dapat memperluas jaringan pemasaran ke daerah lain, sehingga permintaan bunga krisan dapat ditingkatkan.

ABSTRACT

Kartika Sari. 2018. *"Analysis of Factors Affecting the Production of Chrysanthemum Flowers in Bandungan Kabupaten Semarang"*. Final Project Department of Economic Development. The Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor *Prasetyo Ari Bowo*, S.E., M. Si.

Key words: Production of Chrysanthemum flower, land area, seed, fertilizer, and labor.

This research aims to know and analyze the effect of land area, seed, fertilizer, and labor against the production of Chrysanthemum flowers in Bandungan Semarang.

Research methods used in this research was descriptive quantitative. Technique of sample retrieval used was Slovin formula, and it was obtained respondents of 100 people work as farmers of chrysanthemum flower in Kecamatan Bandungan. Data collection techniques used were, questionnaires, observation, and documentation. Processing technique and data analysis used is classic assumption test, multiple linear regression analysis, and test hypotheses.

The results showed that the variables of land area, seed, fertilizer, and labor partially and together give positive and significant effect against Chrysanthemum flower production in Kecamatan Bandungan Semarang.

Based on the results of the research, the suggestions given are for the farmers, in order to make Chrysanthemum flowers production in Bandungan increase, then the local Government can make policies with more attention in sustainability and progress of farming Chrysanthemum from either direction, assistance, mentoring or marketing. This is due to the Chrysanthemum flower farming is one source of income for local people. Chrysanthemum flower farmers had better utilize the existing land to produce an optimum crop production. Do the cultivation of Chrysanthemum by optimizing the use of land, seeds and fertilizers that comply with the planting of flowers chrysanthemum. Chrysanthemum flower farmers in Bandungan can expand the marketing network to other areas, so that the demand for chrysanthemum flower can be improved.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Cakupan Masalah	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.6 Orisinalitas Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Definisi Usaha Tani	11
2.1.2 Pengertian Petani	12
2.1.3 Teori Produksi	13
2.1.4 Fungsi Produksi	16
2.1.5 Faktor Produksi Usahatani Bunga Krisan	22
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Berpikir	29
2.4 Hipotesis Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel penelitian	35
3.2.1 Populasi Penelitian	35
3.2.2 Sampel Penelitian	36
3.3 Definisi Operasional Variabel	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.4.1 Kuesioner	39
3.4.2 Dokumentasi	39
3.4.3 Studi Pustaka	39
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Uji Asumsi Klasik	41
3.6.1 Uji Normalitas	41
3.6.2 Uji Multikolinearitas	42
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	42
3.6.4 Uji Autokorelasi	43
3.7 Uji Hipotesis	45
3.7.1 Uji t-Statistik	45
3.7.2 Uji F-Statistik	47
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Usahatani Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	49
4.1.1 Deskripsi Usahatani Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang	49
4.1.2 Karakteristik Responden	50
4.2 Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Bunga Krisan .	54
4.2.1 Penggunaan Faktor Produksi Luas Lahan	54
4.2.2 Penggunaan Faktor Produksi Bibit.....	55
4.2.3 Penggunaan Faktor Produksi Pupuk	56
4.2.4 Penggunaan Faktor Produksi Tenaga Kerja	58

4.3 Uji Asumsi Klasik	59
4.3.1 Uji Normalitas	59
4.3.2 Uji Multikolinieritas	60
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	61
4.3.4 Uji Autokedastisitas	62
4.4 Uji Hipotesis	62
4.4.1 Uji t-Statistik	62
4.4.2 Uji F-Statistik	64
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi	64
4.5 Analisis Regresi Linier Berganda	65
4.6 Pembahasan	67
4.6.1 Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi Bunga Krisan	67
4.6.2 Pengaruh Bibit terhadap Produksi Bunga Krisan	68
4.6.3 Pengaruh Pupuk terhadap Produksi Bunga Krisan	69
4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi Bunga Krisan	70
4.6.5 Pengaruh Luas Lahan, Bibit, Pupuk dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Bunga Krisan.....	71
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2016	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
Tabel 4.2 Identitas Responden Berdasarkan Umur	51
Tabel 4.3 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan	52
Tabel 4.4 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	53
Tabel 4.5 Penggunaan Luas Lahan	54
Tabel 4.6 Penggunaan Bibit	56
Tabel 4.7 Penggunaan Pupuk	56
Tabel 4.8 Penggunaan Tenaga Kerja	58
Tabel 4.9 Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kabupaten Sentra Produksi Krisan di Jawa Tengah, Tahun 2015	3
Gambar 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2011-2016	4
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	30
Gambar 4.1 Penggunaan Lahan Petani Bunga Krisan	53
Gambar 4.2 Penggunaan Bibit Bunga Krisan	56
Gambar 4.3 Penggunaan Pupuk Bunga Krisan	57
Gambar 4.4 Penggunaan Tenaga Kerja Bunga Krisan.....	58
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas	60
Gambar 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas	61
Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	61
Gambar 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dari Usahatani Bunga Krisan Sekali Masa Panen	78
2. Data Hasil Logaritma Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dari Usahatani Bunga Krisan Sekali Masa Panen	82
3. Kuesioner Penelitian	85
4. Hasil Olah Data Regresi	88
5. Surat Ijin Penelitian	90
6. Dokumentasi	93

BAB I

PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara tropis, memiliki kekayaan sumberdaya untuk menghasilkan berbagai produk hortikultura (Harahap , 2013). Tanaman hortikultura di Indonesia merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang prospektif untuk dikembangkan. Sektor pertanian yang termasuk dalam komoditas hortikultura ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor: 511 tahun 2006 yang menjadi binaan Ditjen Hortikultura sangat banyak yaitu 323 jenis komoditas, terdiri atas buah-buahan 60 komoditas, sayur-sayuran 80 komoditas, biofarmaka 66 komoditas, dan tanaman hias 117 komoditas.

Tanaman hias adalah berbagai jenis tumbuhan yang sengaja ditanam atau dihadirkan di lingkungan sekitar kita untuk memberikan keindahan nilai estetis. Nilai estetis antar spesies tidak sama, ada yang mempunyai bunga yang indah dan warnawarni, ada yang mempunyai bentuk daun, warna daun, dan struktur batang yang khas adapula tanaman hias yang mempunyai nilai estetis yang merupakan gabungan dari keindahan dan keunikan batang, daun, dan bunganya. Tanaman hias sebagian besar didominasi oleh berbagai spesies dari divisi tumbuhan berbiji atau spermatophyta, salah satu tanaman hias tersebut adalah krisan (Andiani, 2013).

Krisan atau *Chrysanthemum* merupakan salah satu jenis tanaman hias yang telah lama dikenal dan banyak disukai masyarakat serta mempunyai nilai ekonomi

yang tinggi. Disamping memiliki keindahan karena keragaman bentuk dan warnanya. bunga krisan juga memiliki kesegaran yang relatif lama dan mudah dirangkai. Keunggulan lain yang dimiliki adalah bahwa pembungaan dan panennya dapat diatur menurut kebutuhan pasar. Sebagai bunga potong, krisan digunakan sebagai bahan dekorasi ruangan, jambangan (vas) bunga dan rangkaian bunga. Sebagai tanaman pot krisan dapat digunakan untuk menghias meja kantor, ruangan hotel, restaurant dan rumah tempat tinggal. Selain digunakan sebagai tanaman hias. krisan juga berpotensi untuk digunakan sebagai tumbuhan obat tradisional dan penghasil racun serangga (Pambudi, 2016).

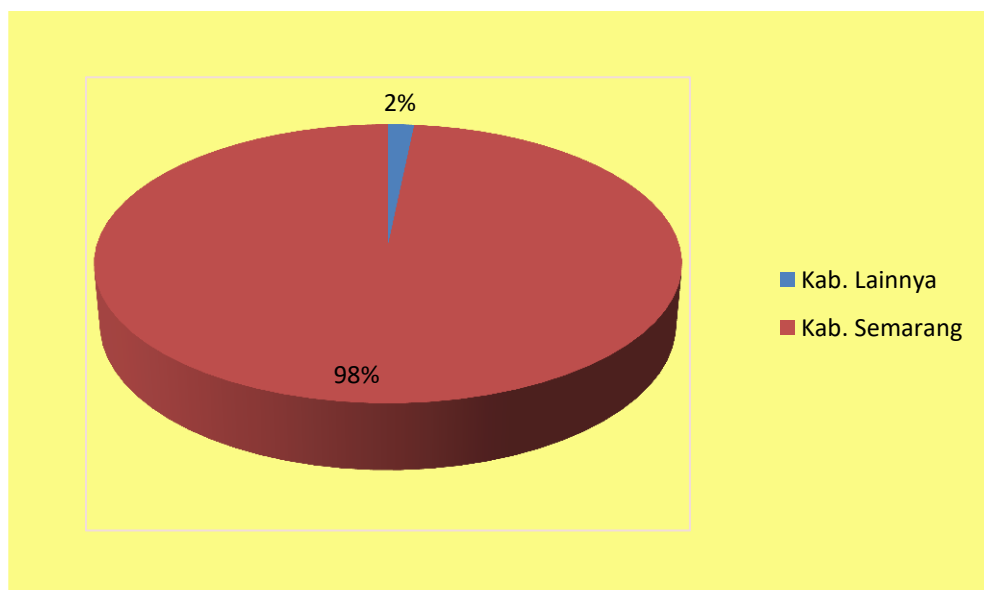
Budidaya komoditi krisan menyebar di 31 (tiga puluh satu) provinsi di Indonesia. Berdasarkan data produksi krisan yang diterbitkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2015 terdapat 3 (tiga) provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 96,75% yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 48,39% terhadap total produksi krisan Indonesia. Jawa Tengah sebesar 30,54%, Jawa Timur sebesar 17,82%. Sementara provinsi lainnya hanya memberikan kontribusi sebesar 3,25%. Daerah sentra produksi krisan di Indonesia hingga saat ini masih didominasi Jawa barat, Jawa tengah, dan Jawa timur.

Jawa Barat memiliki 9 (sembilan) kabupaten penghasil krisan namun hanya 3 (tiga) kabupaten yang memberikan total kontribusi hingga 99,11% yaitu Kabupaten Cianjur (53,67%), Kabupaten Bandung Barat (24,75%), dan Kabupaten Sukabumi (20,69%). Di Provinsi Jawa Timur terdapat 12 (dua belas) kabupaten/kota penghasil krisan, namun hanya 2 (dua) kabupaten/ kota yang

memberikan total kontribusi hingga 91,66% yaitu Kabupaten Pasuruan (56,90%) dan Kota Batu (34,76%).

Provinsi Jawa Tengah, dengan kontribusi sebesar 30,54% dar total produksi bunga potong krisan di Indonesia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah, terdapat 6 (enam) kabupaten penghasil krisan pada tahun 2016 yaitu Kabupaten Semarang, Wonosobo, Karanganyar, Wonogiri, Temanggung, dan Batang.

Kabupaten Semarang memberikan kontribusi produksi bunga krisan sebesar 98% hal ini menyumbang kuantitas tertinggi bagi Jawa Tengah, sementara 2% produksi bunga krisan dihasilkan oleh wilaya lainnya di Jawa tengah (Gambar1.1).

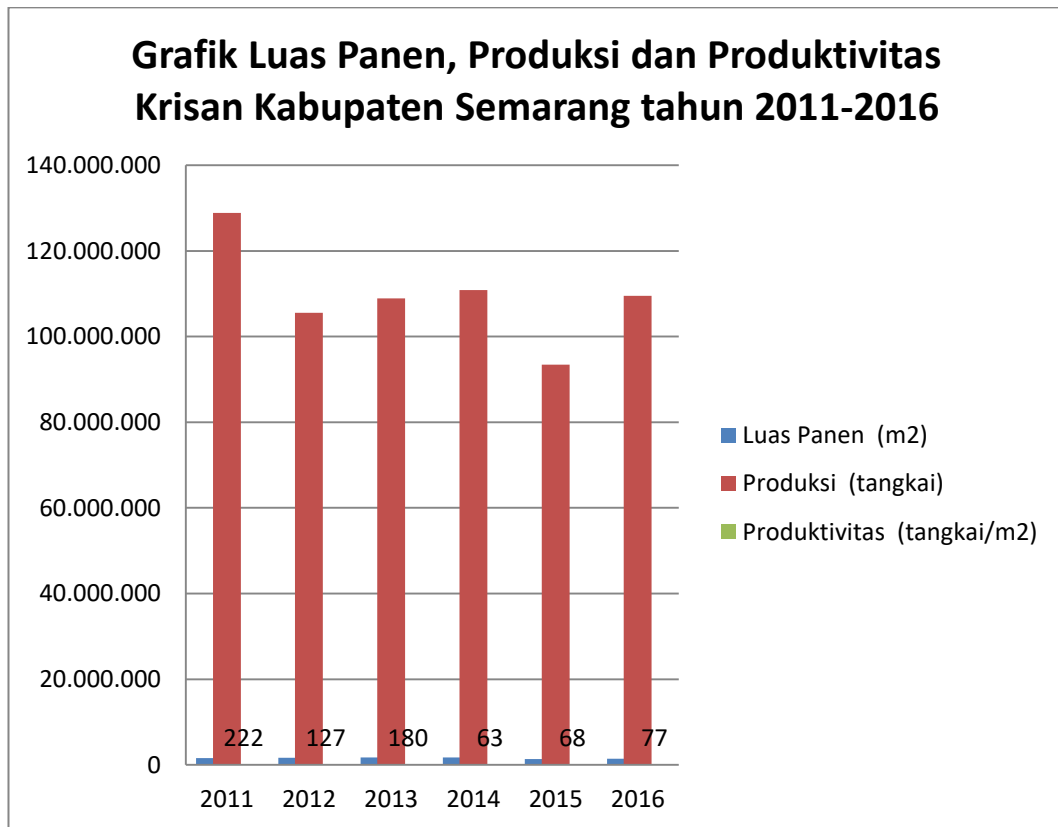


Gambar 1.1. Kabupaten Sentra Produksi Krisan di Jawa Tengah, Tahun 2015

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah (diolah)

Sentra bunga krisan di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Semarang, dan penghasil bunga potong krisan terbanyak terdapat di Kecamatan Bandungan

dengan produksi 88,27 % dari total produksi bunga krisan di Jawa Tengah. Sehingga Kabupaten Semarang tepatnya Kecamatan Bandungan mempunyai kontribusi yang besar dalam produksi bunga potong krisan untuk Jawa Tengah.



Gambar 1.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2011-2016

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang (diolah)

Setiap tahun luas panen bunga krisan di Kabupaten Semarang cenderung meningkat, sedangkan produksi dan produktivitas bunga krisan di Kabupaten Semarang cenderung mengalami penurunan hal tersebut dapat di lihat pada tahun 2011 memiliki produksi sebesar 128.867.500 tangkai dengan produktivitas sebesar 222 tangkai/m² dan pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi sebesar 109.500.000 tangkai dengan produktivitas sebesar 77 tangkai/m².

Rata-rata penggunaan lahan yang digunakan untuk usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan antara 500 m² sampai 5.000 m². Klasifikasi untuk penggunaan lahan berdasarkan jumlah produksi dan laba yang diperoleh adalah untuk penggunaan lahan di bawah 1.000 m² termasuk dalam kategori kecil, penggunaan lahan 1.000 m² sampai 2.000 m² termasuk dalam kategori sedang dan yang menggunakan lahan lebih dari 2.000 m² termasuk dalam kategori besar.

Tabel 1.1.
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Kabupaten Semarang tahun 2016

Kecamatan	Luas Panen (m ²)	Produksi (tangkai)	Produktivitas (tangkai/m ²)
Sumowono	232.000	14.659.500	63
Ambarawa	4.050	490.250	121
Bandungan	1.184.500	94.368.000	80

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang memiliki 19 kecamatan dimana terdapat 3 kecamatan yang merupakan penghasil bunga krisan di Kabupaten Semarang. Salah satu sentra penghasil terbesar di Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Bandungan. Dari tabel 1.1, Kecamatan Bandungan merupakan daerah yang memiliki hasil produksi terbesar di Kabupaten Semarang. Potensi pada komoditas bunga krisan di Kecamatan Bandungan tersebut perlu terus ditingkatkan, antara lain dengan melihat faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi bunga krisan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar usaha tani bunga krisan menjadi lebih optimal.

Dengan memaksimalkan kondisi di Kabupaten Semarang beberapa faktor yang dikaitkan dengan produksi bunga krisan maka upaya memaksimalkan usaha pertanian bunga krisan di Kabupaten Semarang tersebut akan menjadi lebih

optimal. Belum maksimalnya produksi bunga krisan ataupun adanya fluktuasi yang terjadi selama ini disebabkan masih kurang dalam pengoptimalan faktor-faktor produksi dan sulitnya mengukur penggunaan teknologi pertanian yang tepat guna dalam peningkatan produksi. Penggunaan teknologi pertanian yang optimal dapat meningkatkan produksi bunga krisan di Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Bandungan.

Keterbatasan faktor-faktor produksi sebagai alokasi input seperti pada faktor luas lahan, bibit, pupuk dan jumlah tenaga kerja maupun faktor lain seperti musim, dan teknologi pada usaha tani adalah merupakan faktor yang selama ini dapat mempengaruhi hasil produksi. Dalam penelitian ini, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi bunga krisan hanya dibatasi pada faktor luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. Maka, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bunga krisan tidak dapat dilepaskan dari faktor tersebut di atas. Dengan menggunakan kombinasi faktor-faktor produksi yang serasi yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan hasil produksi yang pada akhirnya juga dapat menaikkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil studi lapangan, penurunan luas lahan bunga krisan di Kecamatan Bandungan disebabkan oleh mahalnya biaya sewa lahan yang ada di Kecamatan Bandungan dimana proporsi biaya sewa lahan 71% dari seluruh rata-rata biaya yang dikeluarkan petani bunga krisan. Penentuan mahal atau murah nya sewa lahan di Kecamatan Bandungan tergantung dengan kondisi lahan yang kurang produktif atau lahan yang produktif, jauh atau dekat dengan jalan raya juga mempengaruhi harga lahan. Selain itu, persaingan dengan komoditas lain

juga membuat luas lahan yang digunakan berkurang dan adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi pemukiman.

Input faktor produksi bunga krisan yang digunakan dalam usahatani bunga krisan selain lahan adalah bibit. Input faktor produksi bibit digunakan untuk mengembangbiakkan tanaman bunga krisan agar dapat tumbuh dan menghasilkan bunga krisan lebih banyak sehingga akan menghasilkan produksi bunga krisan yang lebih tinggi. Jadi, kebutuhan bibit sangat diperlukan untuk menentukan jumlah produksi bunga krisan. Berdasarkan hasil studi lapangan para petani bunga krisan menggunakan bibit setek yaitu dengan memotong batang yang akan di tanam untuk di jadikan sebagai pembibitan, dan dalam satu batang biasanya di setek sebanyak 5 (lima) kali pembibitan. Jadi semakin banyak penyetekan dalam satu batang akan menyebabkan produksi bunga krisan yang di hasilkan akan rendah.

Input faktor produksi selanjutnya adalah pupuk. Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Semarang penggunaan pupuk dalam satu hektar (1.000 m^2) lahan membutuhkan 2.000 kg pupuk kandang. Akan tetapi, berdasarkan hasil studi lapangan menurut salah satu petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dalam 1.500 m^2 lahan petani bunga krisan hanya menggunakan pupuk kandang sebanyak 1.300 kg. Kurangnya petani bunga krisan dalam penggunaan pupuk bunga krisan karena dana yang dikeluarkan untuk pupuk bunga krisan lebih sedikit padahal kebutuhan pupuk banyak karena masa perawatan bagi tanaman bunga krisan harus lebih intensif seperti jumlah pupuk yang dilakukan selama 2-3 kali dalam seminggu selama kurang lebih 120 hari. Padahal, pupuk merupakan zat

makanan bagi tanaman agar dapat tumbuh subur namun jika penggunaan pupuk yang diberikan kurang intensif maka produksi bunga krisan yang dihasilkan akan rendah.

Input faktor produksi yang digunakan dalam usahatani bunga krisan selanjutnya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja di Kecamatan Bandungan sangat diperlukan karena tenaga kerja digunakan untuk menjalankan segala kegiatan usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan. Akan tetapi, tenaga kerja di Kecamatan Bandungan pada masa sekarang sulit untuk didapatkan terlebih tenaga kerja muda karena tenaga kerja muda beralih ke sektor lain yaitu di sektor industri. Sulitnya mendapatkan tenaga kerja berdampak pada proses kegiatan usahatani bunga krisan khususnya pada masa tanam maupun masa panen bunga krisan sehingga dapat mengurangi produksi bunga krisan.

1.2. Cakupan Masalah

Peningkatan produksi bunga krisan di Kabupaten Semarang sangat dibutuhkan dan belum mencukupi mengingat kebutuhan bunga krisan yang meningkat di Kabupaten Semarang, kebutuhan untuk dekorasi, dan sebagai tanaman hias, hal ini menggambarkan bahwa usaha pertanian bunga krisan dinilai cukup menguntungkan bagi masyarakat Kabupaten Semarang tersebut. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan produksi bunga krisan dengan kata lain upaya untuk meningkatkan produksi bunga krisan dapat menjadi satu fokus penelitian yang menarik.

Berdasarkan permasalahan yang ada kemungkinan yang terjadi pada produksi usahatani bunga krisan di daerah Bandungan masih kurang optimal dalam pengguna faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut antara

lain luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja diharapkan produksi usahatani dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut. permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana variabel luas lahan berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan?
2. Bagaimana variabel bibit berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan?
3. Bagaimana variabel pupuk berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan?
4. Bagaimana variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh:

1. Luas lahan berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
2. Bibit berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
3. Pupuk berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan.
4. Tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan hasil empiris mengenai pengaruh beberapa faktor produksi pertanian terhadap produktivitas bunga krisan.
2. Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi penyelenggara usaha tani bunga krisan diantaranya yaitu: Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, serta para petani bunga krisan agar dapat menghasilkan produksi yang optimal.

1.6. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan metode kuantitatif. Alat yang digunakan sama yaitu alat analisis regresi linear berganda. Akan tetapi, pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel luas lahan, bibit, pupuk, tenaga kerja, dan produksi bunga krisan. Perbedaan selanjutnya adalah objek dan tempat penelitian yang berbeda. Objek dan tempat pada penelitian ini adalah bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Tanaman hias bunga krisan merupakan bunga potong yang penting. Prospek budidaya bunga krisan sebagai bunga potong sangat cerah, karena pasar potensial yang dapat berdaya serap tinggi sudah ada. Tanaman bunga krisan merupakan salah satu jenis tanaman hias yang bernilai ekonomi, tidak hanya sebagai sumber kesehatan, namun juga sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar petani di daerah sentra produksinya. Selain itu bunga krisan juga memiliki jenis yang cukup banyak (Andiani, 2013).

2.1.1. Definisi Usahatani

Menurut (Soekartawi, 1995), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan/keuntungan, menurut pengertian yang dimilikinya tentang kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991). Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Daniel, 2001).

Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani. Usaha tani tidak hanya memiliki lingkup yang sempit dan terpaku pada kegiatan bercocok tanam saja melainkan seluruh aspek yang ada didalam pertanian itu sendiri.

2.1.2. Pengertian Petani

Pengertian petani menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia:

1. Petani Gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas.
2. Petani Modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern.
3. Petani Primitif adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Menurut Wahyudin (2005:39) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu :

1. Petani Besar : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian $> 2000 \text{ m}^2$.
2. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1000 sampai 2000 m^2
3. Petani Kecil : petani yang memiliki luas lahan pertanian $< 1000 \text{ m}^2$.

2.1.3. Teori Produksi

Teori produksi menggambarkan tentang keterkaitan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output (Sukirno, 2000). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan

dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi.

Dalam istilah ekonomi faktor produksi kadang disebut dengan input dimana macam input atau faktor produksi ini perlu diketahui oleh produsen. Antara produksi dengan faktor produksi terdapat hubungan yang kuat yang secara matematis, hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi,1990) dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots\dots\dots (2.1)$$

Dengan fungsi produksi seperti tersebut diatas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan $X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n$ juga dapat diketahui.

Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selain dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya lahan, tetapi juga macan penggunaan tanah (tanah sawah, tegalan) dan topografi (tanah dataran pantai, dataran rendah, dan atau dataran tinggi). Dalam proses produksi terdapat tiga tipe reaksi produks atas input atau faktor produksi (Soekartawi,1990), yaitu :

- a. *Increasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak daripada unit input sebelumnya.
- b. *Constant return to scale*, yaitu apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama daripada unit sebelumnya.

- c. *Decreasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

Ketiga tipe reaksi produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep produk marjinal (*marginal product*) yang merupakan tambahan satu-satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu-satuan output Y, dan produk marjinal (PM) umum ditulis dengan $\Delta Y/\Delta X$ (Soekartawi, 1990). Dalam proses produksi tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marjinal yang berbeda.

Nilai produk marjinal berpengaruh besar terhadap elastisitas produksi yang diartikan sebagai persentase perubahan dari output sebagai akibat dari persentase perubahan dari input, dengan rumus sebagai berikut:

$$EP = \frac{\Delta Y}{Y} / \frac{\Delta X}{X} \text{ atau } \frac{\Delta Y \cdot X}{\Delta X \cdot Y} \dots\dots\dots (2.2)$$

Secara umum hubungan-hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap I: nilai $EP > 1$, produk total, produk rata-rata menaik dan produk marjinal juga nilainya menaik kemudian menurun sampai nilainya sama dengan produksi rata-rata (*increasing rate*).

Tahap II : nilai EP adalah $1 < EP < 0$, produk total menaik tetapi produk rata-rata menurun dan produk marjinal nilainya juga menurun sampai nol (*decreasing rate*).

Tahap III : nilai $EP < 0$, produk total dan produk rata-rata menurun sedangkan produk marjinal nilai negatif (*negative decreasing rate*).

Hubungan antara faktor produksi variabel dengan kuantitas produksi mempunyai perilaku tertentu, dimana pada waktu faktor produksi nol, kuantitas produksi juga nol. Semakin banyak kuantitas faktor variabel yang digunakan semakin besar kuantitas produksi. Penambahan kuantitas faktor variabel ini berjalan terus sampai suatu ketika penggunaannya terlalu banyak sehingga dikombinasikan dengan faktor produksi lain yang justru menurunkan kuantitas produksi (Sudarsono , 1984). Dalam bidang ekonomi kejadian ini disebut *the law of diminishing return* (hukum hasil tambah yang semakin berkurang). Produktivitas dari suatu faktor produksi dalam kaitannya dengan faktor produksi yang lain, dicerminkan dari produk marginalnya. Produk marginal adalah tambahan produksi yang diperoleh dari penambahan kuantitas faktor produksi yang digunakan. Besarnya produk marginal ini tergantung pada besarnya tambahan kuantitas faktor produksi, sehingga besarnya dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara tambahan produk dengan tambahan faktor produksi.

2.1.4. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu abstraksi yang menggambarkan suatu proses produksi. Proses produksi merupakan deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Tingkat kompleksitas fungsi produksi matematis tergantung pada proses produksi dan tingkat keakuratan yang diharapkan, sehingga dalam spesifikasi multiproduksi adalah membedakan antara faktor variabel dan faktor tetap. Faktor-faktor variabel adalah faktor-faktor produksi yang dapat berubah selama suatu periode tertentu, sedangkan faktor-faktor tetap adalah faktor-faktor

yang tidak dapat (tidak akan) berubah selama periode produksi (Beattie & C, 1985).

Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X) (Soekartawi, 2003) Variabel yang dijelaskan berupa *output* dan variabel yang menjelaskan berupa input. Dalam bentuk matematis, fungsi produksi dituliskan sebagai berikut (Lia & Murni Asfia, 2014) :

$$Q = f (R,L,K,S) \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana Q adalah tingkat output; R adalah faktor produksi tanah; adalah faktor produksi tenaga kerja; K adalah faktor produksi modal; S adalah faktor produksi keahlian. Bentuk matematika sederhana fungsi produksi di atas, menunjukkan bahwa kuantitas output secara fisik ditentukan oleh kuantitas inputnya, dalam hal ini adalah tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi. Tujuan setiap perusahaan adalah mengubah input menjadi output.

Menurut Ari Sudarman (2004) pengertian fungsi produksi adalah hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (production function). Fungsi produksi adalah suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu dan pada tingkat produksi tertentu pula.

Faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam (Ari, 2004) :

1. Faktor Produksi Tetap (*Fixed Input*)

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi di mana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Dalam kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya dalam waktu yang relatif singkat. *Input* tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah alat tenun bukan mesin (ATBM).

2. Faktor Produksi Variabel (*Variable Input*)

Faktor produksi variabel adalah faktor produksi di mana jumlahnya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri ini adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Faktor-faktor produksi dibedakan atas dua kelompok sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.
2. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkatpendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidak pastian, kelembagaan, adanya kredit dan sebagainya.

Fungsi produksi Cobb Douglas dikenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul *A Theory of Production*. Fungsi produksi Cobb-Douglas, yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, variabel yang satu disebut variabel *independent* (L dan K) dan yang lain disebut variabel *dependent* (Q). Fungsi produksi Cobb – Douglas merupakan bentuk fungsional dari fungsi produksi secara luas digunakan untuk mewakili hubungan *output* terhadap *input*. Fungsi produksi Cobb-Douglas umumnya berbentuk cekung normal atau *normal convex* (Sudarman, 2004). Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah fungsi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi produksi Cobb – Douglas dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Q = AL^{\alpha}K^{\beta} \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana : Q = Total produksi (*Output*).

L = Tenaga kerja.

K = Barang modal.

α, β = Elastisitas *output* dari masing-masing *input*.

Parameter α mengukur presentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L , sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula, β mengukur presentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing - masing adalah elastisitas output dari L dan K . Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi Sedangkan jika $\alpha + \beta < 1$, maka tambahan hasil yang menurun atas

skala produksi. Persamaan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk linier logaritma sebagai berikut :

$$\ln Q = \ln A_0 + b_1 \ln K + b_2 \ln L + u \dots\dots\dots (2.5)$$

Untuk menyelesaikan fungsi Cobb – Douglas yang menjadi bentuk logaritma dan diubah bentuknya menjadi fungsi linier diperlukan beberapa syarat. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan fungsi produksi Cobb – Douglass antara lain (Soekartawi, 2003) :

- a. Tidak ada pengamatan variabel penjelas yang sama dengan 0, sebab logaritma dari nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak dapat diketahui nilainya (*infinite*).
- b. Dalam fungsi produksi diperkirakan tidak adanya suatu perbedaan teknologi pada setiap pengamatan (*non neutral difference in the respective technologies*). Dalam arti bahwa kalau fungsi produksi Cobb – Douglass yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari 1 model maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept* dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.
- c. Tiap variabel *independent* adalah *perfect competition*.
- d. Hanya terdapat satu variabel *dependent* yaitu (*Q*).

Fungsi produksi Cobb – Douglas memiliki beberapa kelebihan jika digunakan dalam suatu penelitian. Kelebihan – kelebihan dari fungsi produksi Cobb – Douglas adalah (Soekartawi, 2003) :

1. Bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas bersifat sederhana dan mudah

penerapannya.

2. Fungsi produksi Cobb-Douglas mampu memperlihatkan tingkat kuantitas skala hasil (*return to scale*), apakah meningkat, tetap atau menurun.
3. Koefisien-koefisien fungsi produksi Cobb-Douglas secara langsung memberitahukan mengenai besaran elastisitas produksi dari setiap *input* yang digunakan dan mempertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb-Douglas.
4. Koefisien intersep dari fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan indeks efisiensi produksi yang secara langsung memperlihatkan kedahyagunaan penggunaan *input* dalam menghasilkan *output* dari sistem produksi yang dikaji .

Meskipun fungsi produksi Cobb-Douglas memiliki kelebihan– kelebihan tertentu jika dibandingkan dengan fungsi lainnya, namun fungsi Cobb-Douglas tetap tidak lepas dari beberapa kekurangan. Kekurangan yang dimiliki fungsi produksi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

1. Spesifikasi variabel yang keliru akan menghasilkan elastisitas produksi yang negatif atau nilainya terlalu besar atau terlalu kecil dan akan menyebabkan penyakit multikolinearitas terhadap variabel *independent*.
2. Kesalahan pengukuran variabel ini terletak pada validitas data, apakah data yang dipakai sudah benar, terlalu ekstrim ke atas atau sebaliknya. Kesalahan pengukuran tersebut akan mengakibatkan tingkat elastisitas menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
3. Faktor manajemen merupakan faktor yang juga penting dalam meningkatkan

produksi, tetapi variabel ini terkadang terlalu sulit untuk diukur dan digunakan dalam variabel *independent* dalam fungsi produksi Cobb–Douglas.

2.1.5. Faktor Produksi Usaha Tani Bunga Krisan

Mosher AT 1978 dalam (Setiawan & Prajanti , 2011) mendefinisikan usaha tani sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau keluarga tani atau Badan tertentu lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usaha tani adalah setiap pengorganisasian yang dari sumber-sumber alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dibidang pertanian. Apabila ditinjau dari sudut pandang pembangunan pertanian, hal yang terpenting dari usaha tani adalah bahwa usaha tani harus senantiasa berubah dari waktu ke waktu baik dari segi ukuran maupun susunannya, pelaksanaan usaha tani hendaknya lebih berkembang. Usaha tani sudah tidak lagi dilaksanakan secara primitif, namun harus lebih modern dan produktif demi tercipta peningkatan sektor pertanian.

Dalam usaha tani Bunga Krisan, luas lahan, modal, bibit, pengairan tanaman, pupuk dan tenaga kerja lahan, merupakan faktor penting dalam usaha tani bunga krisan. Factor-faktor produksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lahan Pertanian

Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usaha tani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Ukuran

luas lahan secara tradisional perlu dipahami agar dapat ditransformasi ke ukuran luas lahan yang dinyatakan dengan hektar. Disamping ukuran luas lahan, maka ukuran nilai tanah juga diperhatikan (Soekartawi, 1990). Dalam usaha tani jagung hibrida umumnya di tanam di sawah dan tegalan. Ada tanaman jagung dibudidayakan secara kusus tanpa ada tanaman lain. Ini biasanya dilakukan di tanah pertanian sawah, sedang di tanah pertanian tegalan tanaman jagung biasanya sebagai tanaman tumpang sari, bisa ditanam bersama kacang tanah, kedelai atau kacang hijau dan tanaman lainnya. Begitu juga pola tanam itu sangat menentukan hasil produksinya.

2. Bibit

Dalam bidang pertanian. produksi fisik akan ditentukan dengan penggunaan bibit. Dengan penggunaan bibit yang baik. maka akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Selain itu kelebihan penggunaan bibit bermutu adalah menghasilkan produksi yang tinggi. Bibit yang berkualitas yaitu bibit dengan kemurnian genetik tinggi. sehat (bebas pathogen terutama penyakit sistemik). Mempunyai daya tumbuh kuat dan memiliki nilai komersial di pasaran (Pambudi, 2016).

3. Pupuk

Pada dasarnya pupuk sangatlah bermanfaat dalam mempertahankan kandungan unsur hara tanah serta memperbaiki atau menyediakan kandungan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia ditanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur.

Pemberian pupuk organik, terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang seperti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan (Remedy, 2015).

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhatikan. Jumlah tenaga kerja ini masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja, ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi (Soekartawi, 1990).

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Berikut adalah tabel 2.1. yang berisi beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bunga Krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Gilang Satria Pambudi (2016)</p> <p>Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bunga Krisan di Langensari Kabupaten Sukabumi</p>	<p>Variabel Dependen : Produksi bunga krisan</p> <p>Variabel Independen : Luas lahan, Bibit, Cahaya, Kapur pertanian, Pupuk kandang, Obat-obatan dan tenaga kerja</p> <p>metode analisis : Persamaan Regresi komponen utama</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap produksi bunga krisan diantaranya adalah luas lahan (X1), Bibit (X2), Cahaya (X3), Pupuk kandang (X5), Obat-obatan (X6) dan Tenaga kerja (X7). Sehingga penggunaannya dapat ditambah untuk meningkatkan produksi bunga krisan. Sedangkan variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan adalah kapur pertanian (X6) diduga pada saat penelitian kondisi ph tanah di lokasi penelitian memiliki nilai ph mendekati netral.</p>
2	<p>Dedi Kusbiantoro (2015)</p> <p>Judul : Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan Di Kabupaten Tanah Karo</p>	<p>Variabel Dependen : Usahatani Bunga Potong Krisan</p> <p>Variabel Independen : Luas lahan, Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan, umur, dan pendidikan.</p> <p>Metode analisis : Analisis deskriptif dan Untuk kelayakan usahatani krisan</p>	<p>Petani krisan di Desa raya Kecamatan Berastagi Kabupaten karo umumnya berumur 36 – 45 tahun, pendidikan rata-rata SMA, lama bertani 11 – 20 tahun dengan luas lahan 2500 m² – 5000 m². Usaha tani krisan diusahakan oleh petani pada lahan sendiri</p>

		dianalisis dengan menghitung R/C Ratio dan BEP. R/C Ratio (return Cost Ratio),	ataupun lahan sewaan dengan menggunakan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri ataupun menggunakan bruh harian. Usaha tani krisa ini layak digunakan karena menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki rasion 2.67, dengan pendapatan Rp 114.408.344,-.
3	<p>Aprilinda Soi, Evi Nurifah Julitasari, dan Darmadji (2017)</p> <p>Judul : Analisis Biaya Dan Faktor Produksi Usahatani Bunga Potong Krisan (Chrysanthemum Indicum L.) Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan</p>	<p>Variabel Dependen : Produksi bunga potong krisan</p> <p>Variabel Independen : Bibit, pupuk, pestisida, kapur pertanian, tenaga kerja, lahan.</p> <p>Metode Analisis : Model regresi linear berganda dan analisis R/C ratio dan B/C ratio</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan Biaya variabel dikeluarkan oleh petani bunga potong krisan adalah sebesar Rp. 18.099.573/ha/musim, biaya tetap Rp. 121.138,70 sedangkan pendapatan Rp. 43.129.288 /ha/musim. Secara parsial faktor yang berpengaruh positif terhadap produksi usahatani bunga potong krisan adalah luas lahan (X1), bibit (X2) dan pupuk kandang (X3). Sebaliknya variabel tenaga kerja (X2) dan pestisida (X5) tidak berpengaruh terhadap produksi (Y) bunga potong krisan.</p>

4	<p>Tri Puji Astuti (2013)</p> <p>Judul: Optimasi Penggunaan Masukan Pada Produksi Bunga Potong Krisan (<i>Crysanthemum Sp.</i>) Di Kabupaten Semarang</p>	<p>Variabel Dependen : Produksi Bunga Krisan</p> <p>Variabel Independen : pupuk kandang. pupuk Phonska, bibit, luas lahan. pupuk KNO₃. pupuk daun dan pestisida</p> <p>Metode Analisis : analisis regresi fungsi produksi Cobb-Douglass. analisis efisiensi alokatif. analisis optimasi penggunaan masukan dengan pendekatan <i>Least Cost Combination</i> (LCC) dan analisis usahatani dengan konsep keuntungan.</p>	<p>Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa masukan yang berupa pupuk kandang. pupuk Phonska dan bibit berpengaruh positif terhadap hasil produksi. sedangkan masukan yang berupa luas lahan. pupuk KNO₃. pupuk daun dan pestisida tidak berpengaruh terhadap hasil produksi. Alokasi penggunaan masukan belum mencapai tingkat efisiensi ekonomi tertinggi. oleh sebab itu perlu diketahui tingkat optimum penggunaan masukan agar diperoleh keuntungan maksimum bagi petani.</p>
5	<p>Poppy Erviyana (2014)</p> <p>Judul: Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung Di Indonesia</p>	<p>Variabel Dependen : Produksi Jagung</p> <p>Variabel Independen : tanah, benih, pupuk, obat hama dan tenaga kerja</p> <p>Metode Analisis : analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect dengan metode Generalized Least Square (GLS)</p>	<p>Hasil peneliti menunjukkan bahwa produksi padi dan luas lahan jagung berpengaruh secara signifikan terhadap produksi jagung, sedangkan PDRB tidak signifikan dan tidak berpengaruh langsung terhadap produksi jagung. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah perlunya analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi</p>

			jagung, serta diperlukan upaya pemerintah melalui kebijakan yang dapat mendukung ketersediaan produksi jagung dan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak hanya tergantung pada beras sebagai bahan makanan pokok dan optimalisasi budaya pangan lokal.
6	<p>Prajanti dan Soesilowati (2012)</p> <p>Judul: The Policy Effectiveness of “Go Organic” : A Study Implementation and Efficiency of Organic Vegetable Cultivation in Semarang Municipality</p>	<p>Variabel Dependen : produksi sayuran organic</p> <p>Variabel Independen : luas lahan, bibit dan pupuk organik</p> <p>Metode Analisis :</p>	<p>. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan kebijakan “Go Organic” harus dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan <i>top-down</i>. Terdapat tiga variabel yang mempengaruhi efisiensi yaitu luas lahan, benih dan pupuk organik. Dari perhitungan efisiensi ditemukan bahwa usaha tani sayur organic jauh dari efisiensi teknis, harga dan ekonomi, karena hasil perhitungan efisiensi teknis sebesar 0,455633, efisiensi harga sebesar 5,9385 dan efisiensi ekonomi sebesar 2,705.</p>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel, periode serta objek penelitian yang digunakan. Variabel dalam penelitian

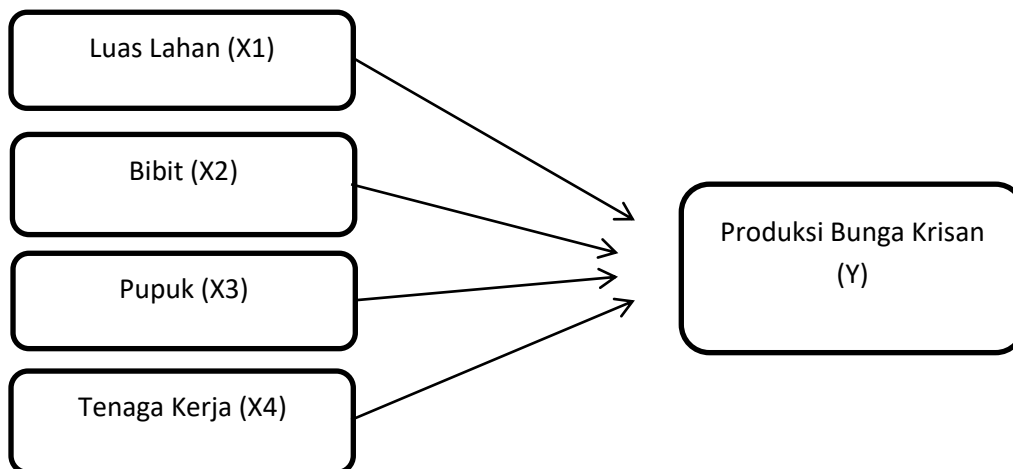
ini adalah luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2018 dengan objek penelitian adalah bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir terhadap pemecahan masalah penelitian yang ditemukan. Kerangka pemikiran teoritis didasarkan pada teori-teori yang relevan serta sebagai dasar pemecahan masalah penelitian.

Beberapa variabel yang diperkirakan dapat menjelaskan produksi usahatani bunga krisan yaitu luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Variabel-variabel tersebut yang kemudian akan diteliti untuk membuktikan efisiensi usahatani bunga krisan yang dilakukan di daerah penelitian. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien turut mempengaruhi tingkat pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani dalam suatu usahatani.

Hasil produksi bunga krisan (output) dipengaruhi oleh variabel input produksi, yaitu luas lahan pertanian, jumlah bibit, jumlah pupuk, dan tenaga kerja. Luas lahan pertanian sebagai variabel independen (X1), jumlah benih sebagai variabel independen (X2), jumlah pupuk sebagai variabel independen (X3), Jumlah tenaga kerja variabel independen (X4) yang mempengaruhi proses produksi bunga krisan sebagai variabel dependen (Y). Keterkaitan efisiensi serta pendapatan dijabarkan dalam gambar kerangka pemikiran teoritis, dengan alur input-input independen yang berpengaruh terhadap input dependen dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1.
Kerangka berpikir penelitian

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan (Sujarweni, 2015). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh luas lahan terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Unsur tanah dalam usahatani memiliki peranan sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman. Lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. lahan berhubungan dengan hasil produksi usahatani.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disampaikan adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh luas lahan terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Banducde ngan Kabupaten Semarang).

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh luas lahan terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

2. Pengaruh bibit terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Produksi fisik dalam bidang pertanian akan ditentukan dengan penggunaan bibit. Dengan penggunaan bibit yang baik maka akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Selain itu kelebihan penggunaan bibit bermutu adalah menghasilkan produksi yang tinggi. Bibit yang berkualitas yaitu bibit dengan kemurnian genetik tinggi, sehat (bebas pathogen terutama penyakit sistemik), tidak mengalami gangguan fisiologis, mempunyai daya tumbuh kuat dan memiliki nilai komersial di pasaran. Dengan bibit yang baik maka akan menghasilkan produksi yang baik. Adanya bibit bunga krisan yang baik maka akan menghasilkan produksi bunga krisan yang baik pula.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disampaikan adalah:

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh bibit terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh bibit terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

3. Pengaruh pupuk terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Tingkat produktivitas usaha tani bunga krisan pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologinya, dan salah satu diantaranya adalah pemupukan. Dengan penggunaan pupuk yang tidak sesuai kebutuhan, maka produktivitas per satuan lahan dapat menjadi berkurang, yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan petani. Oleh karena itu berapa dan dalam kondisi bagaimana faktor-faktor produksi digunakan, semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen selalu berusaha untuk mencapai keuntungan yang maksimum. Perbaikan teknologi mengakibatkan kenaikan produktivitas. Pupuk yang digunakan dalam penanaman bunga krisan adalah Pupuk dasar diantaranya Pupuk kandang, Pupuk Urea, Pupuk SP-36 dan Pupuk KCl. Pada pupuk susulan diantaranya Pupuk Urea dan Pupuk KNO_3 . Dan pada pupuk lainnya adalah Pupuk Urea, Pupuk KNO_3 , Pupuk SP-36 dan Ferro-S.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disampaikan adalah:

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh pupuk terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh pupuk terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

4. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi. Dalam setiap tahapan budidaya bunga krisan akan diperlukan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut dapat berasal dari keluarga

atau luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja dalam usahatani tidak dibayar upahnya. sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga dalam usahatani yang dibayarkan upahnya sehingga dinamakan tenaga upahan.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disampaikan adalah:

$H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang).

5. Pengaruh luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja terhadap produksi bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja merupakan faktor pendukung terpenting dalam proses produksi bunga krisan. Dalam produksi bunga krisan memerlukan faktor produksi untuk menunjang tercapainya produksi yang optimal .

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang disampaikan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$. Artinya, semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$. Artinya, semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bunga krisan artinya setiap peningkatan luas lahan akan meningkatkan produksi bunga krisan.
2. bibit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi bunga krisan artinya setiap peningkatn bibit tidak meningkatkan produksi bunga krisan.
3. Pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bunga krisan artinya setiap kenaikan pupuk akan meningkatkan produksi bunga krisan.
4. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi bunga krisan artinya setiap penambahan tenaga kerja akan meningkatkan produksi bunga krisan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen produksi bunga krisan di Kecamatan Badungan

5.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut ;

1. Agar usahatani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dapat ditingkatkan maka Pemerintah Daerah dapat membuat kebijakan dengan lebih

memperhatikan keberlanjutan dan kemajuan usahatani bunga krisan baik dari pengarahannya, bantuan, pendampingan maupun pemasarannya. Hal ini dikarenakan usahatani bunga krisan tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

2. Para petani bunga krisan agar lebih bisa memanfaatkan lahan yang ada untuk menghasilkan produksi tanaman yang optimal. Melakukan penanaman bunga krisan dengan mengoptimalkan lahan, penggunaan bibit dan pupuk yang sesuai dengan cara penanaman bunga krisan.
3. Para petani bunga krisan sebaiknya menggunakan bibit yang berkualitas dalam setiap masa tanam bunga krisan sehingga dapat meningkatkan produksi bunga krisan.
4. Petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan dapat memperluas jaringan pemasarannya ke daerah lain, sehingga permintaan bunga krisan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tohir, Kaslan, (1991). *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andiani, Y. (2013). *Budidaya Bunga Krisan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Anwar Adiwilaga, 1992, *Pengantar Ilmu Pertanian*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Ari, S. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Astuti, T. P. (2013). *Optimasi Penggunaan Masukan Pada Produksi Bunga Potong Krisan (Crysanthemum Sp.) Di Kabupaten Semarang* . Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Produksi Bunga Krisan Jawa Tengah* . Retrieved April Rabu, 2018, from Badan Pusat Statistik Jateng: <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Ststistik (BPS). (2011-2016). *Produksi Bunga Krisan Kabupaten Semarang* . Retrieved April Sabtu, 2018, from Badan Pusat Ststistik Kabupaten Semarang: <https://semarangkab.bps.go.id/>
- Beattie, R., & C, R. T. (1985). *The Economics of Production (Ekonomi Produksi, ahli bahasa : Soeratno)*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati , D., & Dawn, C. P. (2012). *Dasar–dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta.:* (S. Zain, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusbiantoro, D. (2015). *Analisis Usahatani Bunga Potong Krisan Di Kabupaten Tanah Karo* . Sumatra Utara: Wahana Inovasi.
- Lia, A., & Murni Asfia. (2014). *Ekonomika Mikro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lipsey. (1992). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Muafi, Roostika, R., Wijayani, A., & Poerwanto, M. E. (2016). Strategic Role Of Women In Chrysanthemumbased Engineering Design On Disaster Affected Areas. *International Journal of Business and Society*, 413-428.
- Mubyarto . (1986). *Pengantar Ekonomi Pertanian* . Jakarta: LP3ES.
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Internasional, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty.
- Pambudi, G. S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bunga Krisan Di Desa Langensari Kabupaten Sukabumi*. Bogor: Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Prajanti, S. D. (2012). The Policy Effectiveness of "Go Organik" : A Study Implementation and Efficiency of Organik Vegetable Cultivation in Semarang Municipality . *Sociology Study Vol. 2 No. 6* , 468-482.
- Remedy, T. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung* . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sekaran , U. (2003). *Metode Penelitian* . Jakarta : Salemba 4.
- Setiyawan, D., Karyadi, & Sitepu, H. (2016). Analisis Pemasaran Krisan (Chrysanthemum indicum L)Studi Kasus Di . *Agromedia*, 37-55.
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Rajawali Pers .
- Soekartawi. (1994). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi* . Jakarta: CV Rajawali.
- Soi, A., Julitasari, E. N., & Darmadji. (2017). Analisis Biaya Dan Faktor Produksi Usahatani Bunga Potong Krisan (Chrysanthemum Indicum L.) Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan . *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA"*, 170-178.
- Sudarsono . (1984). *Pengantar Ekonomi mikro*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta
- Sugiyono. (2010). *Penjelasan Mengenai Variabel*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sukirno, S. (2000). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindho Persada.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FE UII.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonoii dan Bisnis*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Zulfi. (2013). *Strategi Pengembangan Usaha Bunga Krisan Pada Lulu Green House, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur* . Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zulganef. (2008). *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.